

# Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Masalah dan Minat Belajar pada Pelajaran Ipa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 01 Kerinci Kanan

Chairani Lubis<sup>1✉</sup>, Ramdhan Witarsa<sup>2</sup>, Musnar Indra Daulay<sup>3</sup>  
(1,2,3) Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Riau, Indonesia

✉ Corresponding author

[chairanispd62@guru.sd.belajar.id](mailto:chairanispd62@guru.sd.belajar.id)

## Abstrak

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dalam rangka mengajar, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu masalah yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini yaitu rendahnya minat belajar siswa yang menyebabkan menurunnya prestasi siswa. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap minat belajar siswa, serta mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah dalam pelajaran IPA. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan uji pra-pasca kelompok tunggal. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 01 Kerinci Kanan berjumlah 15 orang. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai siswa dalam mengidentifikasi masalah meningkat dari 52,93 (pretest) menjadi 72,27 (posttest), dan rata-rata minat belajar siswa meningkat dari 27,72 (pretest) menjadi 37,07 (posttest). Hasil uji N-gain pada uji kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah sebesar 82,14% dengan rata-rata 40,02, dan uji minat belajar siswa sebesar 27,03% dengan rata-rata 13,42. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi masalah dan meningkatkan minat belajar siswa.

**Kata Kunci:** IPA, Metode Demonstrasi, Pendidikan, Siswa

## Abstract

Education is an effort undertaken to teach, guide, direct, and enhance the quality of human resources. One of the current issues in the field of education is the low level of students' learning interest, which leads to a decline in academic achievement. The aim of this study is to determine the effect of the Demonstration Method on students' learning interest, as well as to assess their ability to identify problems in Science subjects. The research employed a quantitative method using a one-group pretest-posttest design. The subjects of this study were 15 fourth-grade students from SD Negeri 01 Kerinci Kanan. The results showed that the students' average score in identifying problems increased from 52.93 (pretest) to 72.27 (posttest), and their average learning interest rose from 27.72 (pretest) to 37.07 (posttest). The N-Gain test results indicated an improvement of 82.14% in students' problem-identifying skills, with an average gain of 40.02, and an increase of 27.03% in learning interest, with an average gain of 13.42. Therefore, it can be concluded that the Demonstration Method has a significant positive effect on students' ability to identify problems and enhances their learning interest.

**Keywords:** Science, Demonstration Method, Education, Student

## Article info

Submitted: December 18, 2025; Accepted: February 16, 2026; Published: February 21, 2026

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengajar, membimbing, dan mengarahkan perkembangan anak menuju kedewasaan. Tujuannya untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Tujuan pendidikan nasional ini di atur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi

siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Era globalisasi yang terus maju menuntut dunia pendidikan untuk selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Prasajo dan Sudiyono (2011:29) mengatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tolak ukur tinggi rendahnya mutu pendidikan. Oleh karena itu, negara kita harus meningkatkan kualitas dan kuantitas sumberdaya pendidikan. Meliputi pemerataan pendidikan yang di dukung dengan fasilitas memadai, pembangunan sekolah kepemimpinan transformatif, pelatihan dan asesmen pendidik, perumusan kebijakan terkait penggunaan media sosial oleh anak, serta pengembangan kurikulum yang menyeimbangkan pengetahuan akademik, pembentukan karakter dan keterampilan siswa.

Pendidikan erat kaitannya dengan proses pengembangan manusia ke arah yang lebih baik. Proses ini disebut dengan proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran terdapat interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Guru berperan penting dalam memberikan pengetahuan, menumbuhkan potensi, mengembangkan keterampilan, serta mendorong siswa agar kreatif, inovatif, adaptif, dan fleksible dalam kehidupan. Selain meningkatkan kecerdasan, peran seorang guru adalah mengembangkan dan meningkatkan keterampilan siswa (Rossmann, 2010:12). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (siswa).

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah menurunnya prestasi akademik siswa. Hal ini dapat terjadi karena lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran hanya berfokus pada kemampuan siswa untuk mengingat dan menyimpan berbagai informasi tanpa harus memahami dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun siswa kurang di dorong untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya.

Tinggi rendahnya prestasi akademik dipengaruhi oleh minat belajar siswa. Menurut Renniger, Hidi, dan Krapp, minat siswa dalam belajar ditandai dengan meningkatnya perhatian dan konsentrasi, perasaan puas, dan antusiasme dalam belajar. Adapun minat belajar siswa dipengaruhi oleh metode pengajaran. Pibrina dan Ricoida (2017) menjelaskan bahwa rendahnya minat belajar siswa disebabkan oleh metode pengajaran yang membosankan.

Guru yang selalu mengajar menggunakan metode monoton dapat menimbulkan masalah yang tidak mereka sadari. Guru harus dapat merancang dan menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan menarik, sehingga bahan ajar yang disampaikan kepada siswa akan membangkitkan rasa senang dan keinginan untuk mempelajari materi tersebut. Perubahan dalam pengajaran tidak harus disertai dengan penggunaan peralatan canggih, tetapi pada pengembangan cara belajar baru yang lebih efektif sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru juga harus mampu memahami kesulitan yang dihadapi siswa, misalnya kesulitan siswa dalam mengidentifikasi masalah di suatu materi yang diajarkan. Identifikasi masalah adalah langkah pertama yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Setelah guru memahami kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, maka dapat mengambil langkah untuk mendorong pengenalan masalah yang timbul dari pembelajaran yang diamati.

Pendidikan pada tingkat sekolah dasar adalah periode kritis yang harus diperhatikan. Salah satu inti pembelajaran di tingkat ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Seiring berjalannya waktu, tantangan dalam pengajaran materi IPA di sekolah dasar menjadi semakin nyata. IPA berkaitan dengan pengetahuan tentang alam, fenomena fisik, dan proses yang terjadi di sekitar kita. Pada usia ini dasar pemahaman tentang ilmu pengetahuan alam dan sosial anak mulai terbentuk (Widodo, 2020). Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran IPA yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang efektif di sekolah dasar akan memberi dampak jangka panjang pada perkembangan intelektual dan kreativitas anak (Suci, 2019).

Metode demonstrasi dipandang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut karena memungkinkan siswa mengamati secara langsung proses, fenomena, atau objek yang dipelajari. Sejumlah penelitian dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir melaporkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan minat belajar siswa. Namun demikian, telaah kritis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar studi lebih berfokus pada hasil belajar kognitif atau prestasi akademik, sementara kajian yang secara spesifik menempatkan

kemampuan mengidentifikasi masalah sebagai keterampilan berpikir awal dalam IPA masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya mengkaji minat belajar dan kemampuan berpikir secara terpisah, sehingga hubungan keduanya dalam konteks penerapan metode demonstrasi belum dianalisis secara mendalam.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti yang merupakan guru SD Negeri 01 Kerinci Kanan, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih menggunakan metode ceramah. Guru lebih banyak berperan di dalam kelas dan siswa kurang mendapat kesempatan melakukan praktek langsung. Sehingga, siswa kurang mampu memahami materi dan tidak dapat mengidentifikasi masalah pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa banyak siswa belum mencapai kriteria penyelesaian minimum. Nilai KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Oleh karena itu, untuk memecahkan permasalahan ini peneliti menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap minat belajar dan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah pada pelajaran IPA.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest, yang bertujuan untuk menguji perubahan kemampuan mengidentifikasi masalah dan minat belajar siswa setelah penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA. Desain ini dipilih karena penelitian bersifat eksploratif awal dan hanya melibatkan satu kelompok tanpa kelas kontrol, dengan pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 01 Kerinci Kanan yang berjumlah 30 siswa, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling total. Seluruh subjek penelitian mendapatkan perlakuan yang sama berupa pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi, sedangkan variabel terikat meliputi kemampuan mengidentifikasi masalah dan minat belajar siswa. Kemampuan mengidentifikasi masalah diukur menggunakan tes tertulis yang disusun berdasarkan indikator kemampuan mengenali permasalahan, merumuskan pertanyaan, dan mengaitkan fenomena IPA dengan konsep yang dipelajari. Instrumen tes berbentuk soal uraian singkat yang menuntut siswa mengamati dan mengidentifikasi masalah dari situasi atau fenomena yang disajikan. Minat belajar siswa diukur menggunakan angket skala Likert yang mencakup indikator perhatian, ketertarikan, keterlibatan, dan perasaan senang terhadap pembelajaran IPA.

Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengukur minat belajar siswa. Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner ini mencakup aspek-aspek seperti tingkat minat siswa, kejelasan materi yang disajikan, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan kepuasan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur kepuasan siswa terhadap pembelajaran pelajaran, mengukur tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa, dan sebagainya. Peneliti juga dapat memperoleh informasi yang berguna untuk meningkatkan metode pengajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Observasi yang digunakan dalam penelitian adalah dokumen foto. Pengumpulan data melalui fotografi untuk memperoleh gambaran visual tentang pembelajaran yang telah terjadi. Pengumpulan data dengan dokumentasi ini difokuskan pada aktivitas pembelajaran awal saat guru menjelaskan materi, mengklarifikasi, aktivitas siswa dalam bertanya atau menjawab pertanyaan, aktivitas siswa dalam berdiskusi, dan aktivitas siswa dalam menanggapi hasil kerja teman lain. Dokumentasi ini juga digunakan sebagai pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan rata-rata skor pretest dan posttest. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas untuk memastikan data memenuhi asumsi analisis parametrik. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *paired samples t-test* pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian pendidikan dasar. Peneliti memperoleh izin resmi dari pihak sekolah serta persetujuan orang tua atau wali siswa sebelum

penelitian dilaksanakan. Identitas peserta didik dijaga kerahasiaannya, partisipasi siswa bersifat sukarela, dan seluruh prosedur penelitian dirancang untuk melindungi hak serta perkembangan anak sebagai subjek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian difokuskan pada perubahan kemampuan mengidentifikasi masalah dan minat belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam mengidentifikasi masalah masih berada pada kategori sedang, yang mencerminkan keterbatasan siswa dalam mengenali dan merumuskan permasalahan IPA secara mandiri. Minat belajar siswa pada tahap pretest juga berada pada kategori sedang, menunjukkan keterlibatan belajar yang belum optimal.

**Tabel 1 Nilai Awal Kemampuan Mengidentifikasi Masalah dan Minat Belajar Siswa**

| No. absen | Nilai Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Masalah | Keterangan   | Nilai Minat Belajar Siswa | Keterangan |
|-----------|--|--------------|---------------------------|------------|
| 1         | 58   | Tidak Tuntas | 30                        | sedang     |
| 2         | 44   | Tidak Tuntas | 24                        | sedang     |
| 3         | 70   | Tuntas       | 27                        | sedang     |
| 4         | 45   | Tidak Tuntas | 30                        | sedang     |
| 5         | 54   | Tidak Tuntas | 25                        | sedang     |
| 6         | 58   | Tidak Tuntas | 25                        | sedang     |
| 7         | 57   | Tidak Tuntas | 26                        | sedang     |
| 8         | 58   | Tidak Tuntas | 28                        | sedang     |
| 9         | 50   | Tidak Tuntas | 28                        | sedang     |
| 10        | 75   | Tuntas       | 39                        | sedang     |
| 11        | 70   | Tuntas       | 25                        | sedang     |
| 12        | 56   | Tidak Tuntas | 27                        | sedang     |
| 13        | 44   | Tidak Tuntas | 25                        | sedang     |
| 14        | 58   | Tidak Tuntas | 23                        | sedang     |
| 15        | 70   | Tuntas       | 26                        | sedang     |

Nilai KKM pada mata pelajaran IPA tingkat SD adalah 70 yang dikategorikan "tuntas", sedangkan nilai di bawah KKM (<70) dikategorikan "tidak tuntas". Pada tabel 1 siswa yang berada pada kategori tidak tuntas lebih banyak yaitu 11 orang dibandingkan siswa yang tuntas hanya berjumlah 4 orang. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 75 yang menunjukkan meskipun ada variasi di dalam tingkat kemampuan mengidentifikasi masalah siswa belum mampu mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan pada aspek ini. Adapun minat belajar siswa keseluruhan berada pada kategori "sedang" dengan nilai rentang nilai 24 hingga 36. Tidak ada siswa yang berada pada kategori "rendah" (rentang nilai 10-23) maupun "tinggi" (rentang nilai 37-50). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 01 Kerinci Kanan senang dalam belajar, namun memerlukan upaya tindak lanjut untuk meningkatkan minat belajar siswa pada level yang lebih tinggi.

Pada pertemuan kedua hingga keenam dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode

demonstrasi di kelas. Setiap rangkaian pertemuan, metode demonstrasi diterapkan secara konsisten dengan variasi dan peningkatan kompleksitas dari masa ke masa. Pada pertemuan terakhir peneliti mengadakan *posttest* untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi masalah dan minat belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi. Berikut data hasil *posttest* di pertemuan terakhir pada mata pelajaran IPA.

**Tabel 2 Nilai akhir kemampuan mengidentifikasi masalah dan minat belajar siswa**

| No absen | Nilai Akhir Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Masalah | keterangan   | Nilai Akhir Minat Belajar Siswa | Keterangan |
|----------|--|--------------|---------------------------------|------------|
| 1        | 76   | Tuntas       | 30                              | Sedang     |
| 2        | 74   | Tuntas       | 38                              | Tinggi     |
| 3        | 47   | Tidak Tuntas | 38                              | Tinggi     |
| 4        | 76   | Tuntas       | 45                              | Tinggi     |
| 5        | 84   | Tuntas       | 30                              | Sedang     |
| 6        | 76   | Tuntas       | 38                              | Tinggi     |
| 7        | 76   | Tuntas       | 38                              | Tinggi     |
| 8        | 76   | Tuntas       | 40                              | Tinggi     |
| 9        | 50   | Tidak Tuntas | 28                              | Sedang     |
| 10       | 85   | Tuntas       | 45                              | Tinggi     |
| 11       | 80   | Tuntas       | 25                              | Sedang     |
| 12       | 56   | Tidak Tuntas | 27                              | Sedang     |
| 13       | 90   | Tuntas       | 45                              | Tinggi     |
| 14       | 78   | Tuntas       | 43                              | Tinggi     |
| 15       | 60   | Tidak Tuntas | 46                              | Tinggi     |

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam mengidentifikasi masalah, dengan 11 siswa mencapai kategori tuntas (nilai >70) dan 4 orang masih belum tuntas (nilai <70). Hal serupa juga terjadi pada minat belajar siswa. Dari 15 siswa, 10 siswa berada pada kategori tinggi dan 5 siswa pada kategori sedang, serta tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Adapun rata-rata nilai siswa dalam mengidentifikasi masalah dan minat belajar siswa.

Untuk mengetahui seberapa efektif suatu metode pembelajaran, maupun mengukur peningkatan atau perubahan hasil belajar setelah pembelajaran, peneliti menggunakan uji statistik Gain score (N-Gain). Uji statistik Gain Score diperoleh dengan menghitung selisih antara skor *posttest* dan *pretest* pada siswa/individu yang sama. Hasil uji N-Gain untuk kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah berkisar dari 0,00 - 82,14% dengan rata-rata 40,02. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah tergolong tinggi. Hasil N-Gain untuk minat belajar siswa dari 0,00 - 27,03% dengan rata-rata 13,42 mengindikasikan peningkatan minat belajar siswa masih tergolong rendah menurut kriteria Hake.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 01 Kerinci Kanan dalam mengidentifikasi masalah mengalami peningkatan yang tergolong tinggi. Berdasarkan penelitian Widodo dan Kadarwati (2017), metode pembelajaran aktif seperti demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi masalah tingkat lanjut. Peningkatan kemampuan mengidentifikasi masalah dengan metode demonstrasi dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme berikut: a) Stimulasi visual dan kinestetik. Metode pemaparan menyajikan informasi tidak hanya secara verbal, namun juga visual dan kinestetik. Menurut Sari dan Sugiyarto (2015), pendekatan multi-indra ini dapat merangsang berbagai area tak, yang pada pasangannya dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi masalah. b) Meningkatnya partisipasi aktif. Metode demonstrasi mendorong siswa

untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui pengamatan maupun partisipasi langsung. Menurut Purwanto (2014), partisipasi aktif ini dapat merangsang pemikiran divergen. c) Kontekstualisasi pembelajaran. Demonstrasi membantu memahami konsep abstrak dengan aplikasi praktis, memberikan konteks yang lebih kaya untuk pengembangan ide-ide kreatif. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Suryawati dan Osman (2018). d) Merangsang rasa ingin tahu. Metode demonstrasi dapat memicu rasa ingin tahu siswa, mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan dan mengeksplorasi kemungkinan baru. Rasa ingin tahu merupakan salah satu pendorong utama kreativitas (Astuti, 2015).

Walaupun hasil penelitian menunjukkan adanya efek positif yang signifikan, namun variasi besar dalam peningkatan kemampuan mengidentifikasi masalah di antara siswa dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor individu. Meliputi (1) perbedaan gaya belajar individu siswa; (2) tingkat pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang berbeda; (3) faktor motivasi dan minat intrinsik terhadap materi yang didemonstrasikan; (4) kemampuan siswa untuk mentransfer pembelajaran dari satu materi ke materi lainnya. Untuk mengoptimalkan efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi masalah, diperlukan beberapa pertimbangan strategi sebagai berikut: a) Personalisasi demonstrasi. Demonstrasi disesuaikan dengan minat dan konteks kehidupan siswa untuk meningkatkan relevansi dan keterlibatan mereka. b) Integrasi teknologi. Manfaatkan teknologi digital untuk memperkaya pengalaman demonstrasi dan membuka peluang untuk eksplorasi kreatif lebih lanjut. c) Penekanan pada proses. Fokus tidak hanya pada hasil akhir demonstrasi, tetapi juga pada proses berpikir yang mengarah pada hasil tersebut. d) Tantangan. Integrasikan elemen tantangan atau pemecahan masalah ke dalam demonstrasi untuk merangsang pemikiran kreatif. e) Refleksi dan diskusi. Siswa didorong untuk merefleksikan dan mendiskusikan apa yang mereka amati selama demonstrasi, membantu mereka dalam kemampuan mengidentifikasi masalah.

Metode demonstrasi juga memberi dampak positif terhadap minat belajar siswa kelas IV SD Negeri 01 Kerinci Kanan. Hal ini didukung oleh uji N-Gain yang menunjukkan adanya peningkatan minat belajar. Meskipun menurut kriteria Hake peningkatan rata-rata ini masih tergolong sedang, namun menunjukkan bahwa metode demonstrasi berpengaruh terhadap pengembangan aspek tersebut. Sudjana dan Rivai (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan minat belajar siswa karena memberikan pengalaman secara langsung dan nyata dalam proses pembelajaran. Menurut Djamarah dan Zain (2016), metode demonstrasi dapat membantu siswa memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Peningkatan minat belajar melalui metode demonstrasi dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, metode demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan visual kepada siswa. Menurut teori pembelajaran Bruner, pembelajaran yang efektif harus dimulai dengan pengalaman konkret sebelum beralih ke representasi yang lebih abstrak (Putri, 2020). Metode demonstrasi memenuhi prinsip ini dengan memungkinkan siswa untuk melihat dan bahkan terlibat langsung dalam proses yang sedang dipelajari.

Kedua, metode demonstrasi dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan, namun juga melihat dan berpartisipasi dalam demonstrasi, sehingga tingkat keterlibatan mereka meningkat. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan pengalaman langsung dalam membangun pemahaman (Vygotsky, 2014).

Ketiga, metode demonstrasi dapat membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep abstrak yang mereka pelajari dengan aplikasi praktis dalam kehidupan nyata. Menurut Johnson (2022), prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan metode demonstrasi berpengaruh positif terhadap minat belajar, namun menurut kriteria Hake mengindikasikan perlunya perbaikan, seperti: Durasi penelitian yang relatif singkat. Perubahan minat belajar mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berkembang secara signifikan, Kualitas dan frekuensi demonstrasi yang dilakukan. Efektivitas metode demonstrasi sangat bergantung pada bagaimana metode ini diimplementasikan, Faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi minat belajar siswa, seperti lingkungan belajar, dukungan

keluarga, atau faktor individual lainnya.

Untuk meningkatkan efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan metode balajar, diperlukan beberapa strategi, meliputi: Meningkatkan frekuensi dan variasi demonstrasi yang dilakukan, Melibatkan siswa secara lebih aktif dalam proses demonstrasi, misalnya dengan meminta mereka untuk membantu atau bahkan melakukan demonstrasi sendiri, Menghubungkan materi demonstrasi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa secara lebih eksplisit, Mengombinasikan metode demonstrasi dengan metode pembelajaran aktif lainnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif.

Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk terus mengembangkan dan memperbaiki implementasi metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan kemampuan mengidentifikasi masalah dan minat belajar siswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas metode demonstrasi dalam konteks yang berbeda, serta untuk mengembangkan strategi yang lebih maksimal. Selain itu, faktor durasi yang lebih lama dan jumlah sampel yang lebih besar, mungkin diperlukan untuk memahami sepenuhnya potensi jangka panjang dari metode ini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan mengidentifikasi masalah dan minat belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang memungkinkan siswa mengamati secara langsung fenomena atau proses IPA mampu membantu siswa mengenali permasalahan secara lebih sistematis serta meningkatkan keterlibatan dan ketertarikan mereka dalam pembelajaran. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat kajian pembelajaran IPA dengan menempatkan kemampuan mengidentifikasi masalah sebagai keterampilan berpikir awal yang esensial dan dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran aktif. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi guru IPA sekolah dasar untuk memanfaatkan metode demonstrasi sebagai strategi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, terutama dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, minat belajar, serta kemampuan berpikir awal siswa. Guru disarankan merancang demonstrasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan diikuti dengan diskusi reflektif agar siswa terbiasa mengamati, bertanya, dan merumuskan masalah. Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami secara hati-hati mengingat desain penelitian yang belum melibatkan kelompok kontrol dan jumlah sampel yang terbatas, sehingga kajian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih kuat dan konteks yang lebih luas masih diperlukan untuk memperkuat generalisasi temuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. H. (2023). Melalui Metode Demonstrasi Pada Peserta Didik Kelas Iv Sdn 12 Kabila. *Jurnal Normalita*, 11(1).
- Anwar, F., Suryani, & Abdussamad. (2015). Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPA di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPPK)*, 4–12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/12677>
- Cherly Ana Safira, Agung Setyawan, & Tyasmiarni Citrawati. (2020). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas III SDN Buluh 3 Socah. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 10(1), 23–29. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.277>
- Dahyana. (2014). Application Methods Demonstration To Improve Student. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 2(2), 75–79.
- Dapiha, D. D. (2019). "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas IV SD Negeri 11 Ujan Mas." *Jurnal PGSD*, 12(1), 22–27. <https://doi.org/10.33369/pgsd.12.1.22-27>
- HS, H., Fahreza, M., & Elpisah, E. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi dan Minat terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3382–3392. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2613>
- Indriyani, F., Nurcahyono, N. A., & Agustiani, N. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Langkah Ideal Problem Solving. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(2), 56–67. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v7i2.1296>

- Irjan, I. (2012). Optimalisasi Proses Dan Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Pada Sekolah Dasar (Sd) / Madrasah Ibtidaiyah (Mi). *Madrasah*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/jt.v1i1.1853>
- Kumala, F. N. (2016). Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. In *Ediide Infografika* (Vol. 8, Issue 9).
- Latifah, S. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi Dan Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(4), 509–517.
- Learning, S., & Heat, A. T. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEMONSTRASI UNTUK DEMONSTRATION LEARNING MODELS APPLICATION FOR IMPROVING STUDENTS ' ACHIEVEMENT IN. 14, 82–87